

BAB III

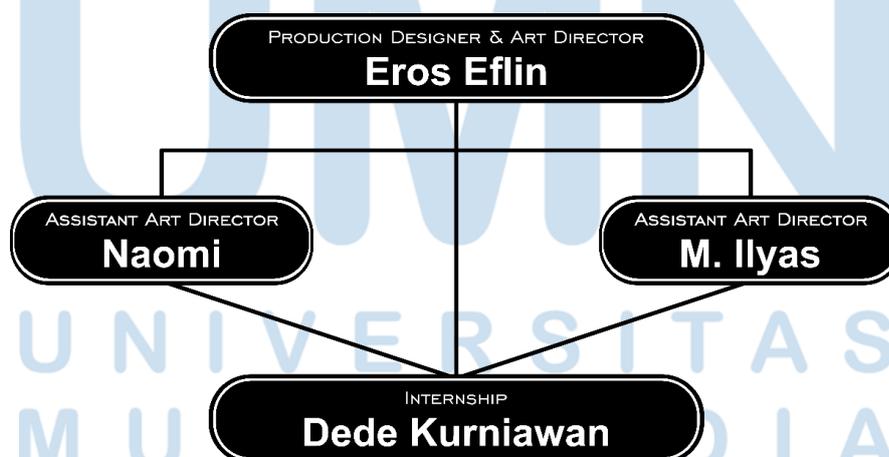
PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Selama mengikuti program magang di Artisick, terdapat struktur organisasi dan koordinasi dalam alur kerja. Penulis menempati posisi sebagai *Intern Art Standby* dan bekerja sama dengan Ibu Naomi sebagai *assistant art director* serta Bapak M. Ilyas sebagai *assistant art director second*, di bawah kepemimpinan Bapak Eros eflin sebagai *production designer* dan *art director*. *Art standby* adalah anggota tim departemen artistik yang berada di set pada saat *shooting* untuk menjaga kontinuitas dan memastikan seluruh elemen visual, seperti properti, set, dekorasi tetap konsisten dan selaras pada saat proses *shooting*.

Dalam menjalankan tugasnya, penulis mendapatkan instruksi dari Ibu Naomi dan Bapak Ilyas. Namun, terkadang penulis juga menerima tugas langsung dari Bapak Eros, yang menjabat sebagai *production Designer* sekaligus *art director*. Selain itu, penulis turut membantu berbagai pekerjaan *team art*, seperti mencari properti, mengangkut barang (*loading*), membuat properti, dan menata set, serta *preparation art* untuk keperluan *shooting* film *Photographer*.

Berikut adalah bagan yang menggambarkan sistem kordinasi dalam sebuah proyek:



Gambar 3. 1 Bagan Kedudukan *Internship as Art Standby*
(Sumber: Dokumentasi Perusahaan)

3.2 Tugas dan Uraian Kerja Magang

Selama masa pelaksanaan magang, penulis awalnya menjabat sebagai set dresser. Namun, setelah tiga hari proses shooting berlangsung karena kebutuhan tim, *production designer* (Pak Eros eflin) menempatkan penulis sebagai *intern art standby*. Selain itu, penulis juga membantu *production designer* sekaligus *art director* apabila diperlukan dan dibutuhkan. Penulis juga, bekerja sama dengan *assistant art director* dan seluruh *art crew*.

Sebelum proses shooting di mulai, *production designer* menyusun *deck art* sebagai panduan visual untuk kebutuhan produksi film layar lebar. Setelah *deck art* tersebut selesai, *assistant art director* membagikannya kepada tim art. Berdasarkan referensi dari *deck art*, penulis dan *art crew* ditugaskan untuk mengumpulkan properti yang sesuai untuk keperluan shooting. Lalu, jika terdapat properti yang tidak tersedia di basecamp artistik. Penulis dan kru art bertanggung jawab untuk mencari serta membelinya. Selain itu, penulis sesekali ikut membantu set dresser untuk menata properti di set pada saat preset shooting film layar lebar.

3.2.1 Tugas yang Dilakukan

Sebagai *intern art standby*, penulis bekerja sama dengan seluruh kru artistik dalam menjalankan tanggung jawab untuk membuat properti, mencari properti, dan membeli properti yang dibutuhkan selama proses shooting film layar lebar. Selain itu, penulis juga membantu *assistant art director* dalam melakukan pendataan terhadap properti yang sudah tersedia maupun yang belum tersedia. Selain itu, penulis membantu *art standby* untuk menjaga kebersihan dan kerapian set, serta menjaga kontinuitas set. Lalu, penulis juga terkadang membantu loader box dalam menyiapkan box container berisi properti sesuai kebutuhan set. Penulis juga, sesekali membantu *art electrician* dalam membuat jalur kabel dan memasang lampu neon untuk kebutuhan set lorong rumah sakit. Penulis juga, ikut membantu set dresser untuk menata properti di set pada saat preset shooting film layar lebar.

Berikut adalah tabel tugas yang dilakukan oleh penulis:

Tabel 3. 1 Tugas-tugas yang dilakukan penulis

Tanggal	Pekerjaan	Keterangan
05 Februari 2025	Film Layar Lebar "Photographer"	Membaca Script Film "Photographer"
6-7 Februari 2025	Film Layar Lebar "Photographer"	<i>Art preparation</i> untuk Film <i>Photographer</i>
8 Februari 2025	Film Layar Lebar "Photographer"	<i>Art preparation: Meeting</i> bersama <i>Production</i> <i>designer</i> dan <i>Art crew</i>
9-11 Februari 2025	Film Layar Lebar "Photographer"	<i>Art preparation</i> untuk Film <i>Photographer</i>
12-14 Februari 2025	Film Layar Lebar "Photographer"	<i>Art preparation</i> untuk Film <i>Photographer</i>
15 Februari 2025	Film Layar Lebar "Photographer"	<i>Meeting Art Final: bersama</i> <i>Production designer</i> dan <i>Art</i> <i>crew</i>
16-17 Februari 2025	Film Layar Lebar "Photographer"	<i>Art preparation: Loading in</i> <i>props</i> dan <i>Preset lokasi</i> untuk Film "Photographer"
18 Februari – 10 Maret 2025	Film Layar Lebar "Photographer"	<i>Shooting Film</i> "Photographer" di Jakarta
11-21 Maret 2025	Film Layar Lebar "Photographer"	<i>Shooting Film</i> "Photographer" di Bandung
22-23 Maret 2025	Film Layar Lebar "Photographer"	Bongkaran box-box props di basecamp art

(Sumber: Artisick)

3.2.2 Uraian Kerja Magang

Selama menjalani masa magang di Artisick, penulis akan menjelaskan berbagai tugas dan tanggung jawab yang dilaksanakan dalam proses kegiatan magang.

1. Film layar lebar “Photographer”

Film *Photographer* yang bergenre thriller horror adalah hasil remake dari film Thailand berjudul *Shutter* (2004), yang rilis 21 tahun lalu. Versi remake film ini disesuaikan dengan tren dan gaya penyajian genre thriller dan horror yang berkembang pada masa kini.

a. Pra produksi

Pada hari pertama menjalani kerja magang, penulis berkenalan dengan Bapak Eros eflin selaku *production designer* sekaligus *art director*, serta Naomi sebagai *assistant art director*. Penulis juga berkenalan dengan seluruh art team di *basecamp* Artisick yang berlokasi di Jagakarsa, Jakarta Selatan. Penulis diberikan *script* film *Photographer* oleh *assistant art director* untuk dipelajari secara keseluruhan dan dilakukan *breakdown* per set. Setelah itu, penulis bersama *art team* mencari properti yang dibutuhkan sesuai isi *script*. Penulis juga, turut membantu *art team* di Gudang *basecamp* dalam mencari properti yang diperlukan berdasarkan kebutuhan dalam *script* dan arahan dari *assistant art director*. Selanjutnya, penulis membantu *loader box* dalam memperbaiki beberapa properti seperti *neon box* dan membuat jalur kabel pada *standing lamp*. Penulis juga, bertugas dalam mencari properti seperti kap lampu klasik dan modern, mengumpulkan peralatan dapur klasik dan modern, serta mengumpulkan buku-buku bertema fotografi dan berbagai properti lainnya yang akan digunakan selama proses *shooting* film *Photographer*.

Penulis mendapatkan arahan dari *production designer* untuk menyiapkan beberapa gerabah serta mencari kursi jati di propshouse sebagai kebutuhan properti untuk set studio foto. Selain itu, penulis juga mendapatkan arahan dari *assistant art director* untuk membersihkan dan menyiapkan papan tulis yang tersedia di *basecamp*. Pada 7 Februari 2025, penulis ikut dalam *meeting art* yang bertempat di *basecamp* Artisick bersama *production designer* dan seluruh tim

artistik. Meeting ini membahas pembagian kerja, alur kerja tim artistik, dan analisis setiap set dalam proses produksi film. Saat *meeting*, penulis mencatat berbagai arahan yang diberikan *production designer* dan *assistant art director*, lalu setelah itu penulis mendapatkan tugas membantu *art team* dalam mencari, menyiapkan, dan membeli properti yang belum tersedia di *basecamp* untuk kebutuhan produksi film *photographer*.



Gambar 3. 2 *Meeting* bersama *art departement* di *basecamp*
(Sumber: Dokumentasi Perusahaan)



Gambar 3. 3 Menyiapkan gerabah untuk properti di set studio foto
(Sumber: Dokumentasi Perusahaan)

Selain itu, penulis juga terlibat dalam pembuatan mockup pocong bersama *art crew*. Proses ini menggunakan berbagai bahan seperti besi ulir, kawat, lakban, busa jok, kai-kain sisa, kain kafan, dan tali pengikat jenazah. Lalu ada alat yang digunakan untuk pembuatan mockup pocong seperti gunting besi, tang potong, tang jepit, gunting, dan cutter. Dalam proses pembuatannya, *assistant art director* memberikan informasi ukuran tubuh pemain yang akan di buat mockup nya, seperti tinggi badan, Panjang tangan, tinggi kaki, dan tinggi kepala. Lalu, penulis dan *art crew* mulai mengukur besi untuk membuat rangka tubuh sesuai

ukuran pemain. Setelah pengukuran, penulis memotong besi ulir sesuai ukuran yang telah di tentukan. Besi ulir yang sudah dipotong kemudian dibalut dengan busa jok dan kain sisa lalu dikunci menggunakan lilitan lakban. Setelah semua bagian tangan, kaki, badan, kepala terbentuk dengan baik, rangka besi kemudian dirakit dan disatukan menggunakan kawat hingga membentuk sosok tubuh manusia. Setelah rangka selesai dirakit, penulis membungkus rangka yang sudah berbentuk tubuh manusia dengan kain kafan dan mengikatnya menggunakan tali pengikat jenazah. Setelah itu, penulis bersama art crew melakukan asistensi hasil mockup pocong kepada *production designer* untuk mendapatkan persetujuan akhir. Setelah disetujui, mockup pocong dipersiapkan untuk digunakan dalam proses shooting film photographer.



Gambar 3. 4 Proses Pembuatan mockup Pocong
(Sumber: Dokumentasi Perusahaan)



Gambar 3. 5 Hasil mockup Pocong
(Sumber: Dokumentasi Perusahaan)

Pada tanggal 13 dan 14 Februari, penulis ikut membantu *loader box* dalam mencari sejumlah properti di rumah *production designer* untuk dibawa ke *basecamp* dan disiapkan sebagai kebutuhan *shooting*. Properti dan barangnya seperti *mockup* bunga, cermin oval, lemari kayu, perlengkapan kamar mandi, *box container* berisi spreng, badcover, sarung bantal klasik dan modern, buku-buku seni, karpet, dan buffet tv. Lalu, pada tanggal 15 Februari 2025, penulis mengikuti *final meeting art* bersama *production designer* dan *art team* untuk melakukan pengecekan properti yang sudah tersedia dan yang belum lengkap.

Selain itu, penulis juga membantu *loader box* dalam mengangkat *container box* ke dalam mobil box. Beberapa box tersebut berisi properti yang sudah dikelompokkan sesuai kebutuhan set dan box *keyprops* serta ada juga beberapa box pendukung seperti, box grip, box stiker, box cat, box aging, box cleaning, box *production (standby)*, box peralatan art, box kelistrikan, box bohlam yang seluruhnya dipersiapkan untuk keperluan di lokasi shooting. Pada 17 Februari 2025, setelah seluruh barang dan properti terkumpul, penulis ditugaskan untuk melakukan preset dan membantu Set dresser menata properti seperti kursi, meja, perlengkapan lampu, gerabah, sofa, tumbuhan kering, dan rak gantungan baju di sebuah ruangan kosong yang akan diubah menjadi set studio foto.



Gambar 3. 6 Proses Menyiapkan box-box berisi properti art
(Sumber: Dokumentasi Perusahaan)



Gambar 3. 7 *Preset* di lokasi gedung cars world di Tangerang selatan
(Sumber: Dokumentasi Perusahaan)

b. Produksi

Pada saat tahap produksi, penulis menjalani program magang sebagai intern art standby dan ikut membantu kerja tim standby set, yang terdiri beberapa peran penting seperti art continuity, standby set, runner standby. Peran Art continuity bertanggung jawab atas proses pemberian dan pengambilan props kepada pemain dan seluruh properti utama dalam set yang disebut keyprops, serta mendokumentasikan adegan untuk memastikan kontinuitas visual tetap terjaga. Posisi standby set berfokus pada pengambilan dan pemindahan properti di set, serta menyiapkan rigging tambahan sesuai dengan kebutuhan sutradara. Lalu ada runner standby bertugas dalam menyediakan peralatan teknis yang di perlukan oleh tim art standby selama proses shooting berlangsung.

Penulis juga, bekerja sama dengan tim standby set untuk menurunkan box keyprop dari mobil box ke lokasi yang dekat dengan set atau tempat shooting, yang berisikan semua properti utama yang dibutuhkan pemain. Setelah itu, penulis membantu menyusun *box keyprops* dan mempersiapkan properti untuk setiap adegan yang akan di *take* pada hari itu. Dalam proses produksi film layar lebar ini, penulis juga, membantu tim *standby set* untuk menyediakan berbagai kebutuhan peralatan teknis tim *art standby*, pada saat ada lantai set yang kotor, penulis mengambilkan sapu dan pel, lalu ikut membantu membersihkannya.

Saat tim *art standnby* membutuhkan peralatan untk *rigging frame foto*, penulis mengambilkan perlengkapan *rigging* dan ikut membantu meyiapkan riggingan menggunakan tali kenur untuk menjatuhkan *frame*. Selain itu, ketika diperlukan kain lap untuk mngeringkan tetesan air hujan di bodi mobil, penulis mengambilkan kanebo dan kain mikrofiber, serta ikut membantu membersihkan bodi mobil bersama *standby set*.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3. 8 Standby set
(Sumber: Dokumentasi Perusahaan)



Gambar 3. 9 Set Film *Photographer*
(Sumber: Dokumentasi Perusahaan)

Selain itu, penulis juga membantu *art continuity* dalam mendokumentasikan adegan untuk keperluan *continuity props* pada hari berikutnya. Penulis juga, ikut dalam membantu tim *standby set* melakukan *reset* dan penyusunan ulang properti untuk kebutuhan *retake*. Selama mejalani magang sebagai *intern art standby*, penulis berkesempatan mencoba beberapa peran, seperti *standby set* dan *runner standby*. Ketika bertugas sebagai *standby set*, penulis bertanggung jawab untuk menggeser properti dan mengambil properti dari pemain setelah sutradara mengatakan *cut*. Penulis juga menaburkan kaca berbahan jelly untuk adegan tabrakan di jalan, serta menyiapkan properti makanan dan minuman saat adegan berlangsung di set kantin. Lalu, saat penulis

menjabat sebagai *runner standby*, penulis bertanggung jawab menyediakan berbagai perlengkapan yang dibutuhkan oleh *standby set*, seperti alat kebersihan, alat ringing, alat aging, serta alat perkakas obeng.

Setelah proses shooting selesai, penulis membantu art team dalam membongkar *set* dan properti untuk dibungkus dan di masukkan kembali ke dalam *box props* sesuai dengan nama *set* masing-masing. Setelah itu, *box props* dimasukan ke dalam mobil box, sementara untuk barang-barang berukuran besar seperti lemari, sofa, buffet, rak, kursi, meja, dan dipan dimasukan ke dalam mobil engkel. Sesampainya di *basecamp*, penulis ikut membantu art team menurunkan semua *box props* dan barang-barang untuk ditata ulang di gudang *basecamp* Artisick.

3.2.3 Kendala yang Ditemukan

Dalam pelaksanaan program kerja magang di Artisick, penulis yang bertugas sebagai art standby menghadapi berbagai kendala. Kendala yang dihadapi antara lain:

- a. Faktor perusahaan, penulis mengalami kendala terhadap komunikasi tim artisik pada saat shooting film layar lebar, seperti penyampaian instruksi lewat HT yang kurang jelas dan arahan yang tidak efektif karena banyak pendapat.
- b. Penulis mengalami kendala dengan alur kerja yang kurang efisien, seperti pada saat shooting penulis sempat merasa kewalahan karena banyaknya orderan dari tim artisitik dan orderan dari *assistant art director second* tidak langsung sekaligus jadi harus bolak balik, seperti pergeseran barang-barang dan pengambilan properti, mencari properti dadakan sehingga mengakibatkan penulis jadi kurang fokus.

3.2.4 Solusi atas Kendala yang Ditemukan

Penulis menemuka beberapa solusi terhadap kendala-kendala yang dihadapi selama mejalani magang di Artisick, antara lain sebagai berikut:

- a. Menerapkan sistem komunikasi yang lebih terstruktur, seperti menyampaikan intruksi lewat HT dengan singkat dan jelas maksudnya. Melakukan briefing rutin pada saat break shooting untuk menyatukan pendapat tim, dan menunjuk satu kordinator artistik sebagai penanggung jawab dalam pengambilan keputusan agar tidak terlalu banyak pendapat yang membingungkan.
- b. Menyusun alur kerja yang lebih efesien melalui pembagian tugas yang jelas antara anggota tim artistik. Lalu, komunikasi antar *assistant art director* dan tim artistik perlu ditingkatkan agar setiap permintaan orderan lebih terarah, sehingga penulis bisa fokus menjalankan tugas dengan optimal.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA